

**BELAJAR TUNTAS:  
Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi**

Oleh: Andewi Suhartini

**ABSTRACT:** *Complete learning concept occurs as a reaction to a learning principle "normal curve". Complete learning experts observe that each learner have a basic characteristic, but each is able to accomplish his objective subject. The illustration of this achievement, however, cannot be identified in the normal curve, but it can be seen in abnormal curve tends to positive point. According to normal curve principle that is more suitable with effort and activity randomly. Education is not random process. It is an activity with specific object. If the teaching is done effectively, the achievement of learner do not spread such as normal curve. In the vice versa that if education is done unsuccessfully if the learner achievement follows normal curve.*

**KEYWORDS:** *Belajar, tuntas, tujuan, implikasi*

**PERBUATAN** belajar dapat ditelaah dari segi penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang direncanakan untuk dicapainya dalam keseluruhan kegiatan belajar dan pembelajaran. Penguasaan sepenuhnya terhadap tujuan tersebut dewasa ini dikenal dengan "belajar tuntas" atau "mastery learning". Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang belajar tuntas, terlebih dahulu dikemukakan anggapan dasar yang melatarbelakangi belajar tuntas sebagaimana yang terdapat dalam praktek pembelajaran "non belajar tuntas". Setelah itu, ditelaah anggapan dasar tentang belajar tuntas, baru kemudian dipaparkan tujuan dan implikasi belajar tuntas.

**LATAR BELAKANG BELAJAR TUNTAS**

Untuk memahami latar belakang belajar tuntas, diawali dengan menguraikan anggapan dasar pada pembelajaran non belajar tuntas yang dikenal cara belajar tradisional yang telah berlaku sampai abad 20.

**Anggapan Dasar Pembelajaran Non Belajar Tuntas**

Dalam pembelajaran non belajar tuntas, ditemukan praktek pembelajaran sebagai berikut: bahan yang dipersiapkan pendidik dalam satuan

pembelajaran yang dibelajarkannya di muka kelas. Misalnya, pendidik membelajarkan "salat fardu" di kelas IV SD dalam materi pembelajaran pendidikan Agama. Pendidik membuat satuan pembelajaran yang dilengkapi dengan materi tes. Pembelajaran agama dua jam pembelajaran per minggu. Salat Fardu direncanakan selama 70 menit pada hari Selasa jam ketiga dan keempat. Pendidik menyajikan materi pembelajaran tentang salat fardu tersebut.

Sewaktu lonceng pergantian jam pembelajaran berbunyi menandakan jam pembelajaran ketiga telah tiba, pendidik masuk ke kelas yang bersangkutan. Setelah memasuki kelas, ia bertanya kepada pesertanya, apakah ketua kelas sudah membagikan buku pembelajaran agama atau belum membangikannya. Jika belum, ia meminta ketua kelas untuk membagikannya.

Selesai membagikan buku pembelajaran, setiap peserta didik disuruhnya untuk membuka halaman tertentu yang memuat tentang pembelajaran yang akan diberikan. Ia menerangkan arti salat fardu, syarat dan rukunnya, dalil naqli dan aqli, serta hal-hal yang membatalkan salat dan hikmah salat.

Pada waktu menerangkan, ia menyelingi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Setelah selesai menerangkan seluruh materi pembelajaran, ia menuliskan 10 butir pertanyaan di papan tulis sebagai tes formatif. Waktu yang masih tersisa digunakan untuk memeriksa tes yang telah selesai dikerjakan. Ia menyuruh peserta didiknya untuk saling menukarkan pekerjaannya. Setelah dikoreksi, dikembalikan kepada masing-masing peserta didik.

Bertepatan dengan selesainya pekerjaan peserta didik diperiksa, berbunyi lonceng menandakan jam pembelajaran berikutnya telah tiba dan mengingatkannya untuk pindah membelajarkan materi yang sama ke kelas berikutnya. Pada waktu jam istirahat, ia mencatat hasil pekerjaan peserta didik dalam buku catatan nilai peserta didiknya. Hasilnya adalah 40 orang peserta dalam kelas ini, 23 orang menjawab secara tepat untuk 4 soal, 10 orang lainnya menjawab 6 soal secara tepat, dan hanya 7 orang yang menjawab secara tepat 9, 10 soal.

Hari berikutnya, tanpa memberitahukan hasil pekerjaan peserta didik dan tanpa berbuat sesuatu terhadap mereka yang belum mengerjakan secara tepat, ia langsung memulai pembelajaran baru tentang "Salat Sunat".

Pola pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan di atas, berlaku umum pada sekolah-sekolah yang belum menggunakan strategi belajar tuntas. Sedikit variasi dapat terjadi pada pembelajaran mata pembelajaran

matematika, IPA, dan pembelajaran bahasa yang biasanya diselingi dengan latihan mengerjakan soal-soal. Variasi lainnya mungkin dapat terjadi pada metode pembelajaran yang divariasikan dengan metode lainnya walaupun umumnya pendidik masih tetap menggunakan metode ceramah kepada peserta didik.

Dalam pola pembelajaran di atas, ada empat hal yang membedakan antara konsep belajar tradisional dengan belajar tuntas. *Pertama*, pada permulaan belajar, pendidik tidak menanyakan berapa istilah dasar yang telah dikuasai peserta didik sebelum mereka mempelajari “salat fardu”. Dalam hal-hal tertentu, pembelajaran baru mempunyai prasyarat tertentu, antara lain beberapa konsep dasar yang terlebih dahulu wajib dikuasai oleh seluruh peserta didik. *Kedua*, pendidik tidak memperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik Tujuan Instruksional Khusus yang dapat mengarahkan mereka kepada sasaran yang hendak dicapai. Walaupun pendidik telah merumuskan tujuan yang jelas, jika tidak diberitahukan kepada peserta didiknya, tidak ada manfaatnya.

*Ketiga*, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik memulai pembelajarannya untuk seluruh peserta didik dalam kelas, dengan diawali mengajukan beberapa pertanyaan kepada semua peserta didik dan mengakhirinya dengan cara yang sama pula. Dalam hal ini, pendidik tidak menghiraukan kenyataan manusiawi bahwa dari 40 orang peserta didik itu, ada yang cepat mengerti, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang lambat menangkap materi yang diterangkan pendidik. Pendidik menganggap bahwa 40 orang peserta didik dalam kelas itu sama semua kecepatan belajarnya. Sedangkan secara psikologis, tipe belajar setiap peserta didik berbeda satu dengan lainnya dalam banyak hal termasuk berbeda dalam kecepatan belajar. Dengan begitu, pandangan lama yang beranggapan bahwa membelajarkan materi pembelajaran tersebut kepada peserta didik secara bersama-sama dan memperlakukan mereka sama secara keseluruhan dinilai sangat keliru. Setiap peserta didik mempunyai kecepatan belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.

*Keempat*, pada bagian akhir pembelajarannya, ia memberikan tes formatif dan mencatat hasilnya ke dalam buku nilai, tetapi tes tersebut tidak dipergunakan untuk mengetahui bagaimana penguasaan tujuan pembelajaran yang telah disajikan sehingga memungkinkan yang bersangkutan dapat lancar berpindah ke bagian pokok bahasan lainnya. Keadaan ini dapat dijadikan umpan balik bagi pendidik, sehingga peserta didik yang belum menguasai pembelajaran secara utuh, dapat diberi bantuan dan perbaikan. Keempat hal ini tidak diperhatikan dalam pembelajaran tradisional, sehingga memungkinkannya dapat lancar berpindah ke bagian pembelajaran lainnya.

Pola pembelajaran seperti di atas didasari atas anggapan dasar bahwa apapun yang diusahakan pendidik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas, tentu terdapat beberapa peserta didik yang cepat dan pintar, sebagian sedang, dan sebagian lambat dan mungkin idiot. Bagi kelompok peserta didik yang terakhir ini, apapun usaha yang dilakukan pendidik, kemungkinan tidak berhasil karena mereka memang lambat atau bodoh. Oleh karena itu, pada setiap kali diadakan tes sumatif atau ulangan umum ataupun ujian kenaikan kelas, tentu menurut anggapan dasar ini, ada saja peserta didik yang menonjol karena pintarnya, kebanyakan peserta didiknya mencapai nilai minimum untuk naik kelas karena kemampuan mereka sedang, dan peserta didik lainnya mungkin tinggal kelas IV dan tidak naik ke kelas berikutnya.<sup>1</sup>

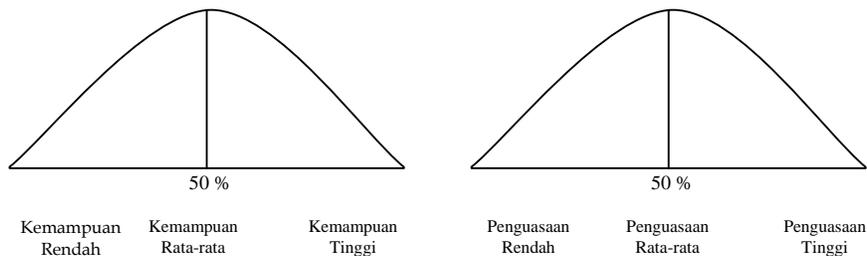
Anggapan dasar yang dipegang dalam pembelajaran non belajar tuntas sesuai dengan prinsip "kurva normal". Dalam kurun waktu yang sangat lama, para pendidik menerima, mengabadikan, dan menggunakan prinsip "kurva normal" dalam mengklasifikasi peserta didik. Prinsip tersebut beranggapan bahwa setiap individu peserta didik berbeda, karena itu menunjukkan penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan masing-masing akan tersebar mulai dari yang paling jelek, rata-rata, dan paling bagus. Menurut prinsip kurva normal, dalam setiap kelompok peserta didik, pada umumnya, terdapat tiga kelompok besar tersebut. Usaha apapun yang dilakukan oleh pendidik, hasil belajar peserta didik tetap berbeda. Penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran dapat bervariasi dan terkelompok ke dalam tiga kategori ini. Kebanyakan dari mereka berada di sekitar rata-rata, dan sebagian kecil berada pada kelompok rendah atau tinggi.

Prinsip kurva normal tersebut diterima sebagai gejala yang alami.<sup>2</sup> Distribusi angka-angka yang diberikan pendidik dalam ulangan dan buku rapor juga mengikuti komposisi kepandaian peserta didik. Sebagian dari mereka mendapat angka 8, sebagian besar angka 6 dan sebagian mendapat angka kurang di bawah 5. Pendidik merasa puas. Ia merasa telah melakukan tugasnya dengan baik dan akan selalu ada sejumlah peserta didik yang mendapat angka rendah dan ini bukanlah sesuatu yang aneh, tetapi adalah hal yang lumrah. Kelompok peserta didik bodoh ini dengan sendirinya menjadi calon untuk tinggal kelas. Ada sejumlah peserta didik merasa bahwa mereka termasuk golongan peserta didik bodoh dan sudah nasib mereka.

Kurva normal ini banyak dianut dan dipercaya pendidik, juga dalam distribusi angka-angka untuk tiap materi pembelajaran. Berdasarkan distribusi intelegensi menurut kurva normal, pendidik menganggap angka-

angkanya wajar bila hanya sebagian kecil dari peserta didik memperoleh angka yang baik. Menurut skala penilaian antara nol sampai dengan sepuluh, angka yang dapat diberikan adalah angka 1 sampai 10. Dalam praktek pendidikan, angka tersebut biasanya kebanyakan angka 8, walaupun sesekali ada pendidik yang memberikan angka 9, sedangkan angka 10 hampir tidak pernah kelihatan dalam buku rapor peserta didik. Tampaknya, para pendidik pada umumnya masih terpengaruh oleh ucapan pendidik zaman kolonial bahwa angka 10 adalah untuk Tuhan, angka 9 untuk pendidik dan angka tertinggi bagi peserta didik adalah angka 8. Angka terendah yang lazim diberikan adalah angka 4 walaupun angka 5 untuk bidang studi tertentu atau dalam kelompok bidang studi tertentu “mematikan”, sedangkan satu angka 3 telah menutup kemungkinan naik kelas. Jadi, dalam praktek, angka-angka yang diberikan oleh pendidik berkisar antara 4 sampai 8. Oleh karena itu, peserta didik terbagi dalam 5 golongan, yakni golongan yang mendapat angka 4, 5, 6, 7, dan 8. Sering pendidik yang merasa “aman” memilih “jalan tengah” dengan memberi angka 6 kepada hampir semua peserta didik. Jika angka-angka serba sama, maka itu dapat merupakan indikasi bahwa pendidik tidak memberi ulangan, tidak pernah memeriksa ulangan peserta didik untuk mengadakan evaluasi.<sup>3</sup>

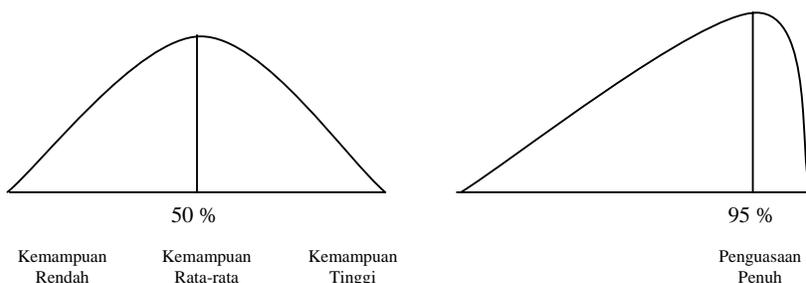
Dalam pembelajaran non belajar tuntas, distribusi angka menurut prinsip kurva normal telah menjadi suatu kebiasaan dan dianggap wajar serta sudah menjadi hukum alam. Padahal hasil pembelajaran menurut kurva normal sesungguhnya menunjukkan suatu kegagalan, karena sebagian besar peserta didik tidak mengerti betul materi yang diajarkan. Pendidik yang profesional berkewajiban meninggalkan dan menanggalkan kurva normal sebagai ukuran keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.<sup>4</sup> Prinsip kurva normal terlihat pada gambar berikut:



### Anggapan Dasar Belajar Tuntas

Konsep belajar tuntas muncul sebagai reaksi terhadap konsep belajar yang berdasarkan prinsip “kurva normal”. Para pakar belajar tuntas melihat bahwa memang peserta didik pada dasarnya berbeda, tetapi setiap

individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh. Gambaran dari mereka bukan cenderung tersebar dalam bentuk kurva normal, tetapi dalam bentuk kurva tidak normal, miring ke titik positif, seperti digambarkan sebagai berikut:<sup>5</sup>



Bloom mengatakan bahwa “kurva normal” bukan prinsip yang suci dan sakral. Prinsip menurut kurva normal lebih tepat untuk usaha dan aktivitas yang serampangan. Pendidikan bukan proses yang serampangan, ia adalah aktivitas yang sarat dengan tujuan. Apabila pembelajaran dilakukan seefektif mungkin, maka prestasi peserta didik tidak terdistribusi seperti kurva normal. Pendidikan yang dilakukan tidak berhasil jika prestasi peserta didiknya mengikuti distribusi kurva normal.<sup>6</sup>

Konsep belajar tuntas meyakini bahwa peserta didik “mau” dan “dapat” belajar (*all can and will learn*).<sup>7</sup> Dalam konsep peserta didik “mau belajar”, berisi suatu landasan bahwa peserta didik bukan tidak punya kemauan untuk belajar. Pada dasarnya, mereka mempunyai kemauan untuk belajar. Biasanya landasan dasar ini sukar diterima untuk pertama kali mengkajinya, karena banyak anggapan mengatakan bahwa mungkin saja sebagian peserta didik sama sekali tidak mempunyai kemauan untuk belajar. Padahal jika diperhatikan lebih seksama, peserta didik tidak mempunyai kemauan belajar sebenarnya bukan karena mereka tidak ada kemauan, tetapi ada sesuatu hal lain yang menampakkan diri mereka seolah-olah tidak mau belajar. Hal tersebut mungkin saja disebabkan oleh sesuatu hal. Namun, satu hal yang pasti menurut anggapan ini adalah bahwa pada peserta didik ada kemauan untuk belajar. Yang menyebabkan terjadinya peserta didik seperti itu mungkin sumbernya adalah pendidik, karena ia tidak menciptakan suasana belajar yang menantang sehingga mereka merasa lesu untuk belajar. Cara pendidik membelajarkan materi pembelajaran selalu monoton, sehingga membosankan peserta didik untuk belajar. Situasi dan kondisi belajar peserta didik tidak memberikan peluang untuk mereka berkarya sendiri sehingga anak kehilangan prakarsa. Bila bertumpu kepada anggapan dasar ini, jelas bahwa dalam situasi apapun peserta didik mau belajar.

Anggapan dasar kedua dari belajar tuntas adalah peserta didik “dapat belajar”. Artinya, pada diri peserta didik terdapat sesuatu usaha untuk menguasai pembelajaran sedapat mungkin. Hal ini berarti pula ia mempunyai kemampuan menyelesaikan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kemampuan belajar itu ada pada semua peserta didik, tidak terkecuali. Persoalannya adalah kemampuan peserta didik itu berbeda-beda kecepatannya dan diperlukan praktek pembelajaran yang memperhitungkan kecepatan belajar peserta didik itu. Semua peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang dituntut sesuai dengan kadar kecepatan yang bersangkutan menyelesaikannya.<sup>8</sup>

Dalam implementasi pembelajaran, belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. *Pertama*, bahwa terdapat korelasi antara tingkat keberhasilan dan kemampuan potensial (bakat). Anggapan ini dilandasi oleh teori tentang bakat yang dikemukakan oleh Carrol (1953) yang menyatakan bahwa apabila para peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa materi pembelajaran, kemudian mereka diberi pembelajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat, cenderung memperoleh nilai tinggi dan yang tidak berbakat sebaliknya. *Kedua*, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik cenderung mampu menguasai bahan yang disajikan kepada mereka.

## TUJUAN BELAJAR TUNTAS

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa belajar tuntas adalah satu konsep belajar yang menitikberatkan kepada penguasaan penuh atau *learning for mastery*.<sup>9</sup> Penguasaan penuh atau *mastery* dalam pembelajaran yang berarti “menguasai” atau “memperoleh” kecakapan khusus. *Mastery* adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, para pendidik berkewajiban memegang konsep “*mastery*” dalam memperlakukan kemampuan peserta didik sampai pada taraf memiliki kemampuan, yaitu: (1) menerapkan kecakapan dalam kehidupannya dan keadaannya sendiri; (2) menampilkan kecakapan tanpa bantuan; dan (3) mengkonsolidasikan beberapa perilaku yang mempunyai ciri-ciri tersendiri kepada tindakan yang mengarah kepada menampilkan kecakapan. Ketiga unsur ini sangat esensial dalam memaknai *mastery*.<sup>10</sup> Berkenaan dengan *short-term instructional objectives*, penguasaan penuh (*mastery*) dapat didefinisikan sebagai penampilan dari kumpulan perilaku yang mengindikasikan tercapainya tujuan atau kecakapan umum secara penuh.<sup>11</sup>

Tujuan belajar dan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif (*cognitive domain*) menitikberatkan kepada proses intelektual. Benjamin S. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif itu meliputi enam aspek, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan pengingatan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai kepada teori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat, seperti: istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep dan prinsip;

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih materi pembelajaran dari satu bentuk ke bentuk lainnya, menafsirkan dan memperkirakan materi pembelajaran. Contoh: memahami fakta dan prinsip, menafsirkan materi pembelajaran lisan, menafsirkan bagan, menerjemahkan materi pembelajaran verbal ke rumus matematika;

3. Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata, meliputi: aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Contoh: melaksanakan konsep dan prinsip ke situasi baru, melaksanakan hukum dan teori ke situasi praktis, mempertunjukkan metode dan prosedur;

4. Analisa (*analysis*)

Analisa adalah kemampuan untuk merinci materi pembelajaran menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi: identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi. Contoh: menyadari asumsi-asumsi, menyadari logika dalam pemikiran, membedakan fakta dan inferensi;

5. Sintesa (*synthesis*)

Sintesa adalah kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitikberatkan kepada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru. Contoh: menulis cerita pendek yang kreatif, menyusun rencana eksperimen, menggunakan bahan-bahan untuk pemecahan masalah.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk mempertimbangkan nilai materi pembelajaran untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal. Contoh: mempertimbangkan konsistensi materi pem-

belajaran tertulis, kemantapan suatu konklusi berdasar-kan data, nilai suatu pekerjaan berdasarkan kriteria internal dan/ atau eksternal.<sup>12</sup>

Ranah kedua adalah ranah afektif. Ranah afektif (*affective domain*) adalah sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan peserta didik. David Krathwohl dan Masia, mengembangkan tujuan afektif kepada lima aspek, yaitu:

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan adalah suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih. Contoh: Peserta didik mempertunjukkan kemauan untuk mendengarkan rekaman musik rock.

2. Sambutan (*responding*)

Sambutan adalah suatu sikap terbuka dan mau merespons. Misalnya, peserta didik memutuskan untuk merespons lagu yang dikumandangkan dan mengalami kesenangan dan kepuasan karenanya.

3. Penilaian (*valuing*)

Yang dimaksud dengan penilaian di sini adalah penerimaan dan preferensi terhadap nilai-nilai serta membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai-nilai. Contoh: Peserta didik menerima nilai musik dangdut, menghubungkannya dengan sistem nilainya sendiri, dan membentuk suatu kesepakatan sehubungan dengan pentingnya musik tersebut.

4. Organisasi (*organization*)

Organisasi berarti suatu konseptualisasi tentang suatu nilai; suatu organisasi dari suatu sistem nilai. Contoh: Peserta didik menyatukan apresiasi yang baru menjadi/ke dalam sistem nilainya sendiri mengenai musik atau kultur lainnya.

5. Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Yang dimaksud adalah suatu formasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi daripada kompleks nilai; pembentukan pola hidup. Contoh: Peserta didik menyatukan nilai musik ke dalam kehidupan pribadi dan menerapkan konsep tersebut pada hobi, minat atau karier pribadinya.<sup>13</sup>

Ranah psikomotor adalah kategori ketiga dari tujuan pembelajaran, yang menunjuk kepada gerakan-gerakan dan kontrol jasmaniah. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik khusus atau urutan keterampilan. Struktur hierarki tujuan psikomotor dikembangkan oleh Elizabeth Simpson menjadi tujuh aspek, yaitu:

1. Persepsi (*perception*)

Penggunaan lima organ indera untuk memperoleh kesadaran tentang tujuan pembelajaran dan menerjemahkannya menjadi tindakan (*action*). Contoh: Ketika peserta didik bermain *volley ball*, ia menggunakan peng-

lihatan, pendengaran, dan stimulasi untuk menyadari unsur-unsur fisik dari permainan itu.

2. Kesiapan (*set*)

Dalam keadaan siap dapat merespons secara mental, fisik, dan emosional. Contoh: peserta didik menunjukkan kesiapan fisik dan sikap untuk melakukan kegiatan, misalnya siap *start* berenang.

3. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Bantuan yang diberikan kepada peserta didik melalui pertunjukkan peran model, misalnya setelah pendidik mendemonstrasikan suatu bentuk tingkah laku, lalu peserta didik mempraktikkannya sendiri.

4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Respons fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan, misalnya menunjukkan keterampilan kerja kayu setelah mengalami pembelajaran sebelumnya.

5. Gerakan yang kompleks (*complex overt response*)

Suatu tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien. Misalnya, setelah peserta didik latihan mengetik, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan secara lengkap tanpa kesalahan dan dengan kecepatan tinggi.

6. Penyesuaian pola gerakan (*adaption*)

Mengubah respons-respons dalam situasi-situasi yang baru. Misalnya, setelah mempelajari bermain *basket ball*, peserta didik menerapkan keterampilan-keterampilan yang telah dipelajari itu dalam bermain basket di air.

7. Kreativitas (*creativity*)

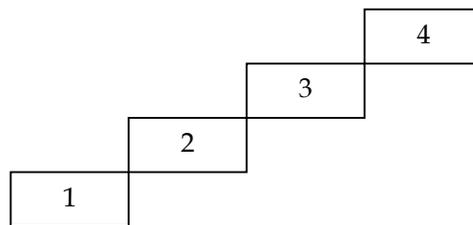
Menciptakan tindakan-tindakan baru. Misalnya, setelah menyelesaikan proses belajar dan pembelajaran tentang cara terjun ke dalam kolam, peserta didik menciptakan cara-cara terjun baru dengan mengkombinasikan keterampilan yang telah dipelajari dengan eksperimen fisik.<sup>14</sup>

Dalam model belajar tuntas, tujuan memegang peranan yang penting. Model belajar tuntas dapat digunakan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah tujuan yang termasuk ranah kognitif dan psikomotor. Pencapaian ranah afektif tidak sesuai dengan menggunakan model belajar tuntas, karena kejelasan (ketuntasan) keterukurannya sukar sekali, sebab menyangkut aspek kejiwaan. Sebaliknya, ranah kognitif dan psikomotor memiliki batasan ketuntasan yang lebih jelas dan lebih mudah dirumuskan menjadi obyektif yang dapat dikuantifikasikan.<sup>15</sup>

## IMPLIKASI BELAJAR TUNTAS

Dilihat dari pelaku proses belajar dan pembelajaran, belajar tuntas berimplikasi kepada dua pihak, yakni kepada peranan pendidik dan peranan peserta didik.

Implikasi terhadap peranan pendidik dapat dilihat bahwa dalam menerapkan prinsip-prinsip dan model belajar tuntas ada beberapa hal yang diperhatikan oleh pendidik. *Pertama*, bahwa kurikulum sesuatu bidang studi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya tata urutan yang logis dan fungsional. Artinya, satu satuan bahan dalam bidang studi yang dibelajarkan tersusun secara teratur dan sistematis sehingga satuan pembelajaran yang satu didasarkan atas yang lainnya seperti dalam gambar berikut:



*Kedua*, bidang studi yang akan dibelajarkan diperinci dalam satuan-satuan pembelajaran yang lebih kecil. Satuan-satuan pembelajaran itu merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bidang studi itu. Panjang satuan pembelajaran adalah sekitar dua sampai delapan jam pelajaran. Apabila lebih dari delapan jam pelajaran diperkirakan akan terlalu besar dan sebaiknya dipecah menjadi dua bagian kecil lainnya.

*Ketiga*, setiap satuan pembelajaran dirumuskan satu set tujuan instruksional khusus. Tujuan Instruksional Khusus merupakan suatu prasyarat yang mutlak diperlukan dalam rangka penguasaan belajar. Tujuan instruksional khusus itu merupakan tolok ukur dan sasaran yang jelas, baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik, ke arah manakah yang mereka tuju dalam setiap langkah kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan instruksional khusus itu dijadikan patokan untuk menyusun tes sebagai pengukur berhasil tidaknya penguasaan belajar oleh peserta didik.

*Keempat*, pada akhir suatu satuan pembelajaran disusun tes sebagai tes formatif. Tes diadakan pada setiap akhir sesuatu satuan pembelajaran diajarkan. Tes formatif ini diadakan bukan untuk membandingkan hasil seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, tetapi hasil seorang peserta didik dibandingkan dengan tujuan instruksional khusus yang telah atau belum dikuasainya. Tujuan pokok dalam tes itu adalah sebagai umpan balik agar penguasaan pembelajarannya makin mantap dan makin

utuh. Hal ini perlu dikemukakan kepada peserta didik agar peserta didik tidak “menyontek dari kegiatan tes peserta didik lainnya”, karena hasilnya bukan untuk membandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan ini, peserta didik akan dapat mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh.

Persoalan ini merupakan bagian dari penyediaan kondisi belajar secara serasi dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam belajar tuntas dengan kondisi belajar optimal, maka sebagian besar peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, kondisi belajar intern yang berupa kematangan belajar dan perkumpulan persepsi dan pengertian dasar, serta kondisi belajar ekstern yang meliputi kontinuitas, adanya latihan dan diciptakannya penguatan untuk mencari dan menciptakan kondisi belajar yang optimal perlu diperhatikan. Tugas pendidik adalah mencari dan mengusahakan setiap kemungkinan cara dan alat yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai setiap materi pembelajaran pada setiap satuan pembelajaran yang diajarkannya.

Usaha dan kegiatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika dibentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik yang terdiri dari dua atau tiga orang yang secara reguler bertemu menelaah hasil kegiatannya, hasil tesnya dan untuk dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan belajarnya menurut hasil tesnya tersebut. Seiring dengan itu, pendidik pun menyediakan umpan balik dan memberikan perbaikan bagi kesalahan dan kesulitan belajar peserta didik. Mengingat aspek waktu belajar bagi peserta didik sangat penting, pendidik berusaha dapat mencari pelbagai cara untuk dapat merubah waktu belajar yang diperlukan peserta didik.

Implikasi belajar tuntas terhadap peserta didik adalah mereka berke-wajiban untuk mengerti dan mengerjakan tugas yang diberikan dan mengerti tentang prosedur yang diikuti dalam mempelajari suatu satuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pada permulaan kegiatan belajar mereka menyimak penjelasan dari pendidik tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah belajar yang akan ditempuhnya selama mempelajari satuan bahasan yang diajarkan, termasuk tentang pola yang tepat untuk mengerjakan tesnya.<sup>16</sup>

## **PENUTUP**

Dengan memperhatikan latar belakang, tujuan, dan implikasi di atas, maka belajar tuntas dapat dijadikan strategi alternatif yang solutif untuk mengembangkan proses belajar dan pembelajaran yang menghasilkan interaksi edukatif yang aktif, produktif, dan kondusif antara pendidik dan peserta didik. Lebih jauh lagi, strategi ini dapat digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki kompetensi yang komprehensif, utuh, dan tuntas.

**CATATAN AKHIR:**

1. Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 106-109.
2. P.W. Musgrave, (Ed.), *Contemporary Studies in the Curriculum*, London: Angus and Robertson-Publishers, 1974), h. 59; lihat pula Lorin W. Anderson, *Instruction and Curriculum Development*, University of South Carolina, t.th., h. 155; lihat pula Holt Maurice, *Schools and Curriculum Change*, England, McGraw-Hill Book Company (UK) Limited, 1980), h. 37-38.
3. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 33-34.
4. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 33-36.
5. P.W. Musgrave, *Contemporary Studies in The Curriculum*, h. 60. Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam & Universitas Terbuka, 1991, h. 91-92.
6. Lorin W. Anderson, *Instruction and Curriculum Development*, h. 155.
7. James H. Block, *A Description and Comparison of Bloom's Learning for Mastery Strategy and Keller's Personalized System of Instructon*, dalam James H. Block, Ed., *Schools, Society, and Mastery Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974, h. 21.
8. Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, h. 109-112.
9. Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, h. 91; Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 199.
10. Stephen C. Larsen & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1980, h. 295-296.
11. Stephen C. Larsen & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, h. 277-286.
12. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 79-80.
13. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 81; M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 234.
14. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 81-83; W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 149-150; Menurut M. Arifin, dua tokoh pendidikan lainnya yang mengembangkan aspek psikomotor adalah Norman E. Gronlund dan R. W. de MacLay, lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 234.
15. Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, h. 142.
16. Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, h. 125-127.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Lorin W., *Instruction and Curriculum Development*, University of South Carolina, t.th.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Block, James H., Ed., *Schools, Society, and Mastery Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Larsen, Stephen C. & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1980.
- Maurice, Holt, *Schools and Curriculum Change*, England, McGraw-Hill Book Company (UK) Limited, 1980.
- Musgrave, P.W., (Ed.), *Contemporary Studies in the Curriculum*, London: Angus and Robertson-Publishers, 1974.
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Nasution, Noehi, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam & Universitas Terbuka, 1991
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991.